

KREATIVITAS "COOKING CAKE DAN CV" SEBAGAI SKILL DEVELOPMENT ANAK SEKOLAH KEJURUAN DI KOTA PEMATANGSIANTAR, SUMATERA UTARA

Creativity "Cooking Cake and CV" as Skill Development for Vocational School Children in Pematangsiantar City, North Sumatra

Novriani Tambunan*, Malida Putri

Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu-ilmu Sosial & Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Sumatera Utara

Sejarah Artikel

Diterima
September 2021
Revisi
Oktober 2021
Disetujui
Desember 2021
Terbit Online
Januari 2022

*Penulis Koresponden:

novrianitambunan111@gmail.com



Abstrak

Kegiatan Pengabdian ini dilatarbelakangi oleh perlunya pengembangan diri anak sekolah kejuruan setelah lulus sekolah nanti. Atas dasar inilah, penting sekali dicanangkan program peningkatan kompetensi bagi para calon lulusan melalui beberapa kegiatan pelatihan dan kursus. Adapun tujuan dari kegiatan ini yakni memfasilitasi anggota dalam kelompok untuk berkembang dan mencapai perubahan dan tujuan sosial serta manfaat yang dikehendaki yakni dengan membangun keterampilan dan kerja sama yang baik antar anggota melalui kegiatan pelatihan *cooking cake* dalam pengembangan diri bagi anak sekolah kejuruan tersebut. Salah-satu kegiatan yang dapat dilakukan dengan menetapkan program prioritas yakni mengadakan *cooking class* dengan harapan dapat menambah skill dan memperdalam wawasan mereka tentang makanan ekonomis dan higienis dan agar terbangunnya soft skill yang baru (program atas dasar kesamaan hobi anggota kelompok). Metode pelaksanaan kegiatan ini disusun berdasarkan teori dalam Program Studi Kesejahteraan Sosial yakni menggunakan level Mezzo dengan intervensi atau pendekatan metode *Group Work* atau kelompok (Berdasarkan teori Zastrow, 2004:50-54). Adapun tahapan-tahapannya meliputi tahap intake (menjalin relasi), tahap assesment dan perencanaan intervensi, tahap peneyeleksian anggota, tahap pengembangan kelompok, dan terakhir yakni tahap evaluasi dan terminasi (tahap pemutusan hubungan dengan klien/kelompok sasaran). Sasaran dari kegiatan ini adalah lima orang anak Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang sedang melakukan praktikum di Kantor Dinas Sosial, Jl. Dahlia, Kota Pematangsiantar.

Kata Kunci:

- kelompok
- pelatihan
- keterampilan
- sekolah kejuruan

Keywords:

- *groupwork*
- *training*
- *skill*
- *vocation school off*

Abstract

This service activity is motivated by the need for self-development of vocational school children after graduating from school. On this basis, it is very important to launch a competency improvement program for prospective graduates through several training activities and courses. The purpose of this activity is to facilitate group members to develop and achieve social change and goals as well as the desired benefits, namely by building skills and good cooperation between members through cooking cake training activities in self-development for these vocational school children. One of the activities that can be carried out by setting a priority program is holding cooking classes in the hope of increasing their skills and deepening their knowledge of economical and hygienic food and developing new soft skills (a program based on the common hobbies of group members). The method of implementing this activity is based on the theory in the Social Welfare Study Program, namely using the Mezzo level with intervention or a Group Work method or group approach (Based on the theory of Zastrow, 2004:50-54). The stages include the intake stage (building relationships), the assessment and intervention planning stage, the member selection stage, the group development stage, and finally the evaluation and termination stage (the stage of severing relations with the client/target group). The target of this activity is five Vocational High School (SMK) children who are doing practicum at the Social Service Office, Jl. Dahlia, Pematangsiantar City.

1. PENDAHULUAN

Sukses di masa depan identik dengan kesejahteraan. Masa depan adalah gambaran dari apa yang kita rencanakan dan akan lakukan nantinya. Nyatanya, banyak anak sekolah termasuk anak sekolah kejuruan belum matang dalam persiapan diri menuju ke sana. Persiapan yang dimaksud bisa berupa pengembangan *skill* dalam diri yang bisa ditorehkan untuk memulai meniti karier nantinya. Banyak yang masih "haus" akan pengetahuan dasar dan cara-cara mengembangkan potensi diri sendiri. Hal ini mengakibatkan pada bertambahnya jumlah pengangguran.

Data Badan Pusat Statistik (BPS, 2021) menyebutkan mayoritas pengangguran di Indonesia berasal dari kelompok lulusan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). Penduduk dengan jenjang pendidikan akhir SMK yang menganggur mencapai 11,13%. Berdasarkan data tersebut sebagian besar dari lulusan SMK ingin langsung bekerja, tetapi tidak terserap di dunia usaha. Hal ini dikarenakan meningkatnya lulusan SMK yang tidak diimbangi oleh kesempatan kerja karena kurangnya mengasah keterampilan yang ada dalam diri. Untuk itu, para pelajar SMK perlu mendapatkan tambahan pelatihan kecakapan softskill seperti *leadership*, komunikasi, dan kreativitas.

Selain itu, lulusan SMK didorong agar memiliki jiwa wirausaha sehingga tidak hanya mencari pekerjaan tetapi justru dapat menciptakan lapangan kerja baru di lingkungannya (Viva Budy Kusnandar, 2021). Pendidikan kejuruan merupakan bagian dari sistem pendidikan yang mempersiapkan seseorang untuk bekerja lebih baik di bidangnya kerja atau komunitas profesional daripada di bidang pekerjaan lain (Barliana, dkk. 2020). Demikian pula pada era industri 4.0 ini, penduduk Indonesia diharapkan memiliki tingkat pendidikan yang tinggi, yang mencakup *hard skill* dan *soft skill* (Sandroto, 2020).

Berdasarkan hal tersebut, perlu diadakan pelatihan sekaligus pendampingan terhadap siswa Sekolah Menengah Kejuruan dalam menggali dan mengembangkan skill yang mereka miliki sebagai persiapan diri dalam memasuki dunia kerja jika ingin langsung bekerja nantinya. Untuk itu, dilaksanakan kegiatan *Cooking Class* sebagai pemantik bagi pengembangan keterampilan para anggota kelompok (Program berdasarkan minat anggota kelompok) serta pemberian pengetahuan tentang CV (*Curriculum Vitae*). Harapannya output dari kegiatan ini, mampu menumbuhkan jiwa semangat belajar dan semangat keluar dari zona nyaman, agar tergerak untuk mempunyai kehidupan yang lebih baik dimasa depan disamping sebagai bekal jika tertarik untuk berkarya di dunia kuliner nantinya.

Dalam menghadapi gejolak kehidupan zaman yang terus berkembang, setiap lulusan sekolah termasuk lulusan sekolah kejuruan dituntut untuk memiliki skill dalam menghadapi tantangan dunia kerja. Akan tetapi, tak jarang para calon lulusan belum memiliki bekal dalam mempersiapkan diri menghadapinya. Berdasarkan hasil assesment, permasalahan yang dihadapi mitra yakni tidak adanya relasi atau wadah dalam menampung dan memberi pelatihan dalam peningkatan skill mereka sebagai bekal dalam berwirausaha nantinya. Selain itu, para peserta belum mengenal apa itu CV berikut formatnya. Mengingat perlunya skill development sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja nantinya setelah lulus, maka mahasiswa (praktikan) membekali pengetahuan tentang CV dan program Cooking Cake (bersama seorang tutor/baker). Hasil dari kegiatan ini diharapkan memberi skill yang baru bagi para peserta siswa SMK untuk memiliki bekal siap kerja (berwirausaha).

2. METODE PELAKSANAAN

2.1 Waktu dan Tempat Pelaksanaan

Program dan kegiatan ini dilaksanakan di Jalan Dahlia, Kecamatan Simarito, Kota Pematangsiantar, Sumatra Utara. Peserta kegiatan sebanyak 5 (lima) orang siswa Sekolah Kejuruan. Adapun intervensi yang dilakukan untuk pemecahan masalah adalah dengan tahapan menggunakan pendekatan *Group work* (kelompok) berdasarkan teori Zastrow (2006) sebagai berikut:

1. Tahap *Intake* (membuka relasi dan sesi pendekatan)
2. Tahap *Assesment* dan Perencanaan
3. Tahap Penyeleksian Anggota
4. Tahap Pengembangan Kelompok (Eksekusi Program)
5. Tahap Evaluasi dan Terminasi

2.2 Tahap Pelaksanaan Program

1. Tahap *Intake*

Pada tahap ini, mulai membuka relasi (kontak awal) antara tim dengan klien, yakni 5 (lima) orang siswa Sekolah Kejuruan. Disini, tim mulai memperkenalkan diri dilanjut dengan para anggota kelompok, dan mulai mendapat rapor (hubungan) yang baik antara praktikan dan klien

untuk memberikan pelayanan dan menyediakan sistem sumber setelah sebelumnya memperoleh kepercayaan dan persetujuan dari klien untuk membantu penyelesaian permasalahan mereka dan mulai membuat jadwal pertemuan berikutnya.

2. Tahap Assesment dan Perencanaan Intervensi

Assesment merupakan bagian dalam pengungkapan dan pemahaman masalah melalui data dan informasi yang dikumpulkan. Metode yang digunakan adalah metode Delphi dengan alat kuesioner untuk membantu pengidentifikasian masalah, kebutuhan serta potensi mereka. Tim mulai membagikan kuesioner pertama jenis terbuka. Setelah deadline lima hari pengumpulan kuesioner pertama, tim mulai mengembangkan kuesioner kedua berdasarkan jawaban yang telah ditampung sebelumnya. Dari hasil sortir kuesioner (skala 1-10), analisis akhir melihat bahwa kategori kendala utama mereka adalah perlunya *skill development* sebagai bekal dalam menghadapi dunia kerja nantinya setelah lulus sekolah.

Perencanaan pemberian layanan disusun berdasarkan hasil *assessment*. Berdasarkan teori kelompok edukasi menurut Zastrow (2006) dimana tujuan utamanya adalah membantu anggota kelompok mempunyai pengetahuan dan mempelajari keahlian tertentu, tim memutuskan membuat program seperti:

- Menetapkan program prioritas yakni mengadakan pelatihan memasak *cake (cooking class)* dengan harapan dapat menambah skill dan memperdalam wawasan mereka tentang makanan ekonomis dan higienis dan terbangunnya *softskill* yang baru (program atas dasar kesamaan hobi anggota kelompok).
- Menginisiasi kegiatan klien selama di tempat PKL dengan sesi diskusi pengetahuan dan pembuatan Curriculum Vitae (CV).

3. Tahap Penyeleksian Anggota

Pada tahap ini ditentukan siapa yang akan dilibatkan untuk bergabung sebagai anggota kelompok. Adanya kesamaan hobi, latar belakang serta jenis kelamin serta memiliki masalah yang sama memudahkan tim dalam menyusun strategi intervensi. Dengan demikian, maka diputuskan semua anggota untuk ikut dalam kegiatan ini.

4. Tahap Pengembangan Kelompok

Menurut teori *Self Awareness* (Adams, 2008) perlunya membangun hubungan inter-personal yang baik dengan orang lain, memahami diri serta mempersiapkan tujuan hidup dan karier dengan tepat. Tahap pengembangan kelompok ini dimulai dengan sesidiskusi. Penulis (sebagai edukator/tutor) beserta anggota kelompok saling bertukar cerita dan pengalaman secara jujur dan terbuka sehingga akhirnya mereka mulai termotivasi untuk meningkatkan kemampuan dan mau berpartisipasi ke program selanjutnya. Tahapan diskusi serta pemberian materi pengenalan tentang CV (dokumen lamaran kerja) pun dilakukan dengan mulai mengajari mereka tentang tata cara penulisannya. Pengetahuan tentang pembuatan CV tentunya berguna nantinya dalam berkas lamaran kerja. Selain itu, diselingi dengan *icebreaker/games* untuk sekedar penyegaran dan memacu kepercayaan diri serta semangat kerja dalam praktikum mereka.

Kegiatan selanjutnya yakni pelatihan “*Cooking Cake*” dengan berperan sebagai broker yang menghubungkan ke sistem sumber, yakni mengajak seorang tutor guna membantu tim dalam mengedukasi para peserta (anggota kelompok) dalam membuat kue yang praktis, ekonomis dan higienis. Disinilah pentingnya menjalin kerja sama dengan profesional untuk meningkatkan proses transfer pengetahuan dan keahlian anggota kelompok. Tim bersama mentor memasak dan para anggota kelompok mulai menyiapkan berbagai bahan dan mulai belajar membuat berbagai jenis kue seperti Kue Tiramisu, Bolu Tape/Panggang, Bolu Nanas, Bolu Pisang Panggang dan jenis kue lainnya. Disini para peserta diuji dengan mengenali jenis bahan terlebih dahulu, lalu dilanjutkan dengan membuat adonan yang dilakukan secara bergantian. Kemudian para anggota kelompok mulai memilih jenis kue yang ingin dicoba untuk dilatih sendiri dalam membuatnya tentunya dengan ketentuan durasi dari tim agar kegiatan ini lebih tertantang. Pelatihan dilakukan dengan menjalin kerja sama dengan kegiatan *home industry* di tempat mahasiswa berpraktikum.

5. Tahap Evaluasi (Akhir)

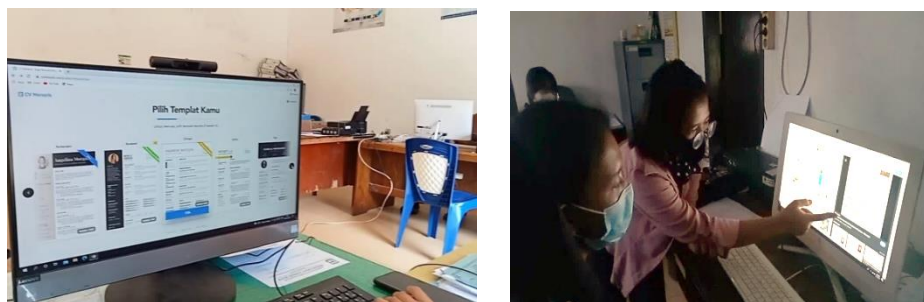
Tahap ini dilakukan secara naratif, walaupun tidak secara terstruktur, tetapi dapat dilihat dari respon anggota kelompok yang antusias terhadap kegiatan ini dan ingin mencoba lebih baik lagi serta sudah mulai membuat kemajuan baru.

2.3 Tahap Monitoring dan Evaluasi Program

Kelsey dan Hearne (1963) mengatakan bahwa tujuan dari pelaksanaan evaluasi program yakni: “Sebagai penunjuk seberapa jauh kemajuan yang diperoleh akibat pelaksanaan program, menunjukkan apakah program sesuai atau tidak, menunjukkan efektivitas program, membantu menemukan titik lemah pelaksanaan program, sebagai arah keterampilan dan kerja sama dengan potensi sekitar”. Berdasarkan hasil monitoring proses intervensi, didapati bahwa kue buatan para peserta memiliki rasa yang pas dan enak walau kadang di waktu proses belajar, peserta masih memiliki kesulitan dalam menentukan takaran yang pas di setiap pengolahan bahan. Dalam hal ini perlu dilakukan pelatihan dan pendampingan lagi untuk para anggota kelompok benar-benar memiliki keterampilan memasak, misal dalam hal pembuatan *cake* ataupun jenis makanan lainnya, agar ke depannya termotivasi dalam berproduksi juga menjadi bekal jika ketika lulus nanti ingin berkarya di industri kuliner.

3. HASIL DAN DISKUSI

Dari hasil pendampingan dan pengamatan, para peserta telah mengenal dan mengetahui mengenai CV dan dipraktikkan dengan membuat format CV, pada awalnya tampilan masih sederhana tapi menarik. Dalam pembuatan kue terlihat para anggota sudah mampu mengenali jenis-jenis bahan dengan baik serta proses pembuatan *cake* yang praktis dan ekonomis. Selain itu, terbangunnya rasa percaya diri, adanya kerja sama tim yang baik serta semakin meningkatnya motivasi peserta dalam meningkatkan kemampuan diri dan ditandai progress baru dalam melatih diri sendiri untuk waktu selanjutnya dalam mengasah keterampilan. Hal ini sejalan dengan Sitanggang (2020) yang menyatakan bahwa memacu kepercayaan diri dan kerja sama dapat membangun SDM yang kompeten.



Gambar 1. Peserta berlatih membuat CV dengan memilih template sendiri



Gambar 2. Kegiatan *cooking cake*



Gambar 3. Kue hasil buatan para peserta

Kondisi Pelaksanaan yang perlu di Evaluasi

1. Peserta yang butuh ekstra latihan dalam memahami dan mencoba berbagai resep agar semakin terlatih dalam membuat takaran yang pas dan sesuai.
2. Tidak adanya uji coba per individu dalam membuat kue karena masih dibimbing secara bersamaan sehingga kegiatan kurang tertantang.

Peningkatan untuk Kegiatan Pelatihan di Masa Mendatang

Pengabdian ini dilakukan dengan dengan menyusun beberapa program untuk dieksekusi bersama berdasarkan hasil assesment pada peserta kelompok. Adapun pelaksanaan program kegiatan ini dilakukan pada bulan Desember 2021 setelah dilakukan observasi awal mengenai analisis situasi lapangan yang dibutuhkan oleh mitra, maka diperoleh dengan pendampingan melalui kegiatan *cooking class*.

Dari hasil program yang telah dilaksanakan pada kegiatan ini menimbulkan hasil positif yakni kelompok sasaran telah memahami dengan baik potensi membuat kue yang harapannya mampu dikembangkan menjadi peluang ketika ingin berwirausaha nantinya ketika tamat sekolah. Hal ini sejalan dengan Teori *Becoming More Adequate Person* (Maslow, 1978) yakni adanya manfaat dalam mempelajari pengembangan diri dengan memanfaatkan kekuatan dan potensi dari diri masing-masing. Selain itu, pendapat lain yang mendukung dari Dahmiri, dkk dalam (Suseno, 2003) dimana generasi muda sangat potensial untuk didorong menekuni bidang wiraswasta atau menjadi wirausaha. Wirausahawan dapat menciptakan kemakmuran bagi sekelompok orang dan juga harus memberikan nilai positif bagi masyarakat luas.

4. SIMPULAN

Kegiatan pendampingan pelatihan memasak ini dapat terlaksana dengan baik dan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana kegiatan yang telah disusun. Dalam kegiatan pengembangan keterampilan melalui program *cooking class* dan pemberian edukasi tentang *Curriculum Vitae* (CV) maka dapat disimpulkan bahwa anggota kelompok memiliki antusias dan respon yang cukup tinggi terhadap kegiatan pengembangan diri ini. Disamping itu juga sudah saatnya lembaga perguruan tinggi untuk masuk kedalam sendi-sendi kehidupan masyarakat dalam mengaktualisasikan pengalaman serta ilmu agar terbentuknya sinergitas antara kelompok sasaran dengan mahasiswa sebagai *agent of change* dan perguruan tinggi. Selanjutnya, berdasarkan evaluasi yang telah dilakukan dapat diajukan beberapa saran sebagai berikut, yakni kelompok sasaran masih membutuhkan pendampingan lagi ke depannya agar keterampilan dalam mengolah cake dapat semakin matang. Dalam hal ini, dilakukan proses rujukan oleh tim sesuai point dalam tahap terminasi proses pertolongan pekerjaan sosial yakni, memberikan informasi tentang sumber pertolongan lain lebih potensial guna membantu proses pelayanan kebutuhan akan keterampilan memasak bagi kelompok sasaran. Kedepannya, hal ini berpeluang dalam membantu pengembangan keterampilan yang relevan dengan dunia karier nantinya.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada pimpinan tempat mahasiswa melakukan praktikum. Terima kasih kepada Bapak Fajar Utama Ritonga S.Sos., M.Kesos atas bimbingannya dalam kegiatan *Mini Project* Praktik Kerja Lapangan Mahasiswa. Hanturkan terima kasih juga kepada Kak Kiki, mentor

yang turut membantu dan mengajar dalam kegiatan beserta semua pihak yang membantu baik langsung maupun tidak langsung sehingga pengabdian ini dapat dilaksanakan.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Adi, I. R. 2013. Intervensi Komunitas dan Pengembangan Masyarakat (sebagai Upaya Pemberdayaan Masyarakat), PT Raja Grafindo Persada, Jakarta, p. 274-278.
- Gayatri, A. M., & Rahayu, E. I. 2015. Pemberdayaan Siswa SMK melalui Pelatihan Keterampilan dengan Pemanfaatan Kain Perca sebagai Peluang Usaha. *SOSIO E-KONS Journal*. 7(3): 210-215. <http://dx.doi.org/10.30998/sosioekons.v7i3.697>.
- Dian Pratiwi & Mutmainah. 2020. *Career Preparation Training* sebagai Langkah Menghadapi Tantangan Karir di Era New Normal. *Jurnal Reswara*. 2(1): 56-63. <http://dx.doi.org/10.46576/rjpkm.v2i1.907>.
- Dahmiri, dkk. 2019. Pelatihan Kewirausahaan melalui Kue dengan Bahan Dasar Ubi Kayu. *Jurnal Karya Abdi Masyarakat*. 3(2): 133-139. <https://doi.org/10.22437/jkam.v3i2.8474>.
- Sitanggang, Marsiana Luciana. 2020. Pentingnya *Softskill* untuk Persiapan Magang Siswa SMK. *Juara: Jurnal Wahana Abdimas Sejahtera*. 1(2): 190-196. <https://doi.org/10.25105/juara.v1i2.7178>
- Sandrotto, Christine Winstinindah. 2020. Pelatihan: Pentingnya *Softskill* untuk Kesuksesan Kerja bagi Siswa-Siswi Sekolah Menengah Kejuruan. *MARTABE: Jurnal Pengabdian Masyarakat*. 4(1): 298-305. <https://doi.org/10.31604/jpm.v4i1.298-305>
- Barliana, M. Syaom dkk. 2020. *Vocational Education: The New Development and Change in the Adaptive Curriculum of Learning Model*. *UPI Journal*. 16(2): 160-173.
- Kusnadar, Viva Budy. Pengangguran di Indonesia Paling Banyak Lulusan SMK. Diakses pada 28 Desember. 2021. Available from: <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2021/11/24/pengangguran-di-indonesia-paling-banyak-lulusan-sma>